

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PROYEK PADA SISWA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BALIKPAPAN

Ade Putri Sarwendah, Hermanto
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: adeputri.2021@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek siswa tunarungu kelas 1 SDLB di SLB Negeri Balikpapan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari guru kelas, siswa tunarungu, dan orang tua siswa. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan beserta kemampuan siswa yang juga didukung lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran tematik berbasis proyek untuk siswa kelas 1 SDLB Tunarungu terlihat pengembangan nilai-nilai karakter yang muncul dalam diri siswa meliputi nilai karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, bernalar kritis, disiplin kreatif, mandiri, jujur, dan kerja sama. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah membawa pengaruh positif ketika siswa berada di rumah sehingga orang tua pun memberikan tanggapan positif dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek ini.

Kata Kunci: *pembelajaran tematik berbasis proyek, nilai karakter, siswa tunarungu*

CHARACTER VALUES IN IMPLEMENTAION OF PROJECT BASED THEMATIC LEARNING ON STUDENTS AT SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BALIKPAPAN

Abstract: This study aims to describe the implementation of project-based thematic learning for deaf students in grade 1 *SDLB* at *SLB Negeri* Balikpapan and analyze the character values that develop in the implementation of project-based thematic learning. This research uses descriptive qualitative research. Data sources were obtained from classroom teachers, deaf students, and parents. Data collection was done with interview, observation, and documentation techniques. The data were analyzed using the Miles & Huberman interactive analysis technique, including: data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The results of the study indicate that the selection of learning models must be adjusted to the material to be taught along with the abilities of students who are also supported by the school environment. In project-based thematic learning for grade 1 *SDLB* Deaf students, it can be seen that the development of character values that appear in students includes religious character values, mutual cooperation, responsibility, critical reasoning, creative discipline, independence, honesty, and cooperation. Character values developed in schools have a positive influence when students are at home so that parents also give positive responses in the implementation of this project-based thematic learning.

Keywords: *project based thematic learning, character values, deaf students*

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif me-

ngembangkan potensi dirinya (Pasal 1). Pelaksanaan pendidikan sejalan dengan proses pembelajaran. Dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif dan efektif, guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dan menjadi manajer pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengem-

bangkan potensi siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, memberikan pandangan bahwa pendidikan berarti daya upaya guna memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak-anak (Mudana, 2019; Siswoyo, Sulistyono, & Dardiri, 2007, p. 175). Pendidikan memberikan bekal dan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang berarti dengan pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, sehingga mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Maka penting untuk menguasai diri dalam pendidikan budi pekerti atau karakter dalam upaya menyelaraskan gerak pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan adanya budi pekerti atau karakter itulah tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat menguasai dirinya sendiri.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibiasakan sejak dini. Khusus pada usia-usia sekolah dasar penanaman moral melalui pendidikan karakter perlu sedini mungkin dilakukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan siswa usia sekolah dasar ada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini siswa mulai memandang dunia secara objektif, sehingga pandangannya mulai bergeser dari aspek satu ke aspek yang lain secara reflektif dan serentak. Siswa juga mulai berpikir secara operasional dan menggunakan cara pikir tersebut untuk mengklasifikasikan apa saja yang ada di sekitarnya (Marinda, 2020; Juwantara, 2019; Santrock 2004, p. 55). Tahap perkembangan siswa ini sangat memungkinkan guru untuk mulai memberikan ilmu pe-

ngetahuan dan pendidikan-pendidikan yang diharapkan mampu membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan target yang diinginkan.

Usia sekolah (*school age*) pada tingkat dasar di rentang usia berkisar antara 6-12 tahun disebut dengan masa industri *versus* inferioritas dengan kekuatan ego dan kompetensi. Pada masa ini anak mulai mampu mengembangkan produktivitasnya, yakni kemampuan menggunakan logika, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Saputri & Safitri, 2017). Adapun yang berhubungan dengan pengembangan diri dan produktivitas meliputi kemampuan bernalar, beradaptasi, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan kelompok. Di samping itu, anak juga memiliki kemampuan yang berhubungan dengan kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang diberikan.

Tantangan dalam dunia pendidikan ternyata tidak hanya sekedar bagaimana merancang pelaksanaan pembelajaran yang memerdekakan namun juga yang dapat menginternalisasi karakter baik dari siswa. Terjadinya degradasi karakter di kalangan remaja dan pelajar menuntut perhatian yang serius dari semua kalangan termasuk para pendidik. Modernisasi pun ikut berpengaruh dalam membentuk perilaku sehari-hari remaja ditambah dengan gempuran kecanggihan teknologi yang kian hari kian *massive* membawa anak dalam kemudahan mengakses informasi secara bebas. Menyiasati hal-hal tersebut maka diharapkan pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan di dalam kelas, forum diskusi, dan sebagainya, namun pendidikan karakter harus sampai melekat pada atmosfer jiwa seorang anak.

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan permasalahan pembelajaran.

Sunaengsih (2016) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan bergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri. Dalam memilih model pembelajaran sebaiknya guru tidak hanya memilih model yang hanya bisa membuat siswa paham konsep dan materi yang disampaikan, tetapi juga harus melibatkan siswa ke dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara langsung, dan mengarahkan siswa untuk membuat suatu produk/proyek. Siswa akan memiliki pengalaman belajar bermakna bila ia diberikan kesempatan memahami dan mengerti apa yang ia dapat dengan cara melakukan kegiatan. Dengan melakukan kegiatan seperti itu siswa tidak hanya belajar memahami, namun ia bertumbuh dan berkembang karakternya dalam setiap aktivitas yang dilalui.

Pemilihan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan pada kondisi dan keberagaman dari siswa. Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus hendaknya dapat memperhitungkan segala bentuk upaya memberikan pengalaman belajarnya sehingga ia dapat memaksimalkan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu halnya dengan siswa-siswa dengan hambatan pendengaran. Pengembangan nilai-nilai karakter juga merupakan hal yang sangat penting untuk dikenalkan dan dibiasakan bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran. Penanaman nilai-nilai karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah dasar perlu dikuatkan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Handayani, Sion, & Azahari, 2020; Rofisian, 2018).

Upaya pemerintah mempersiapkan pendidikan di era abad ke-21 dilakukan dengan mengembangkan kurikulum (Mas-hari & Qomario, 2019). Implementasi dari

kurikulum hendaknya dapat mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan siap menghadapi perkembangan. Pelaksanaan dari kurikulum dilakukan melalui pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menggunakan aneka sumber belajar yang dapat diperoleh di luar kelas (Yuanita, 2020). Pada pembelajaran jenjang sekolah dasar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif menempatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman dari berbagai topik yang terintegrasi (Yuliani & Harni, 2020; Inayati, & Trianingsih, 2019).

Sejalan dengan kurikulum pendidikan khusus 2013 yang saat ini dipergunakan terangkum pendidikan karakter sebagai salah satu indikator ketercapaian pembelajaran. Struktur kurikulum pendidikan khusus jenjang SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) dalam Lampiran 1 Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus disebutkan bahwa mata pelajaran umum pada kelompok A merupakan program kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam hidup bermasyarakat, dan bernegara.

Atas dasar inilah menjadi jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang dasar tidak hanya sekedar berorientasi pada hal-hal akademik. Penguatan nilai-nilai karakter harus senantiasa ditanamkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya sebatas dipelajari namun juga harus tertanam dalam diri mereka. Untuk itulah penelitian tentang

pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek untuk penguatan nilai-nilai karakter di SLB Negeri Balikpapan ini dilakukan. Pengambilan lokus di SLB Negeri Balikpapan ini hanya sebagai contoh saja, mengingat persoalan-persoalan terkait dengan penguatan nilai-nilai karakter bagi siswa di sekolah luar biasa relatif sama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran tematik berbasis proyek bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek dalam mengembangkan nilai-nilai karakter khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar. Jenis deskriptif digunakan sebagai upaya merefleksikan data secara akurat menggunakan kalimat dan mendeskripsikan kejadian serta fakta kompleks yang ditemui di lapangan. Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Balikpapan Kalimantan Timur. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan pada kriteria dan pertimbangan tertentu guna memperoleh informasi tepat sasaran. Subjek penelitian terdiri atas siswa berkebutuhan khusus kelas 1 SDLB dengan hambatan pendengaran (tunarungu), guru kelas, dan orang tua.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna memperoleh data yang teruji keabsahannya maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh yang

sekiranya memiliki kesamaan dengan sumber data lainnya. Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan model interaktif yang mengacu pada model yang dikembangkan Miles & Huberman dengan Langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Ramdan & Fauziyah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil subjek anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah dasar, yakni kelas 1 SDLB di SLB Negeri Balikpapan sejumlah tujuh orang siswa berkebutuhan khusus dengan komposisi tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Adapun kebutuhan khusus dari tujuh orang siswa tersebut yaitu hambatan pendengaran (tunarungu). Istilah tunarungu merujuk pada kondisi ketidakmampuan mendengar yang berimplikasi kepada munculnya hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan klasifikasinya tunarungu dibedakan menjadi dua yakni kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli total (*deaf*). Menurut Mangunsong, tunarungu adalah orang yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa (Indramurni, 2019; Khotimah, 2018).

Siswa kelas dasar 1 SDLB tunarungu mengalami hambatan sensori (pendengaran) dengan beberapa karakteristik yang bisa ditemui. Pada aspek bahasa dan berbicara siswa tunarungu masih kesulitan dalam memahami ungkapan bahasa, kosakata yang dimiliki terbatas, serta kesulitan dalam membangun komunikasi. Pada aspek intelegensi, secara potensial siswa tunarungu tidak memiliki masalah pada intelegensi, namun karena keterbatasan

dalam pengalaman mendengar sehingga berdampak pada kemampuan berbahasa. Sementara pada aspek sosial, keterbatasan bahasa membuat siswa tunarungu memiliki kesulitan dalam terlibat secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

Adapun rentang usia siswa kelas 1 SDLB Tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini antara usia 7 - 9 tahun. Anak yang berusia 6-12 tahun berada pada rentang usia anak yang berada di sekolah dasar dan pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar. Havigurst (Khaulani, Neviyarni, & Irdamurni, 2020) menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun meliputi belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan, pengembangan sikap diri, berkawan dengan teman sebaya, belajar melakukan peranan sosial, belajar menguasai keterampilan dasar "calistung", pengembangan konsep yang dibutuhkan di kehidupan anak, pengembangan moral, nilai, dan kata hati, serta mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. Begitu juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus pada rentang usia di sekolah dasar perlu untuk dibekali dan diberikan keterampilan dalam penguasaan tugas perkembangan, salah satunya pada hal yang berkenaan dengan pengembangan dan pembiasaan nilai-nilai karakter.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 10/D/KR/2017 telah merangkum mengenai Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Begitu juga halnya dengan kompetensi dasar, juga juga memuat kemampuan dan materi pembelajaran rerata yang dapat dicapai siswa berkebutuhan khusus

pada satu mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Tentunya dalam penggunaan kompetensi dasar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen, sehingga diharapkan dapat terlaksananya pembelajaran yang berorientasi pada potensi, minat, kemampuan, dan kebutuhan dari siswa. Dalam Perdirjen 10/D/KR/2017 tercantum juga bahwa pada beberapa mata pelajaran digunakan proses pembelajaran tematik. Mata pelajaran dimaksud yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Seni Budaya Prakarya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, sehingga pada pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif (Mufidah, Setyosari, & Adi, 2017).

Guna mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus sekaligus dapat merangkum cakupan kompetensi, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman beraktivitas secara nyata (Suarni, Dantes, & Tika, 2014). Model pembelajaran berbasis proyek mengantarkan anak untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya sehingga pembelajarannya menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran proyek bertujuan untuk memantapkan pengetahuan yang diperoleh anak dan memungkinkan anak memperluas wawasan pengetahuannya dari suatu mata pelajaran tertentu.

Pembelajaran yang dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus yang

berada pada jenjang sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik seperti halnya yang dilakukan pada kelas 1 SDLB Tunarungu. Dengan mengambil contoh tema 7 pada buku guru yakni benda, hewan, dan tanaman di sekitarku serta subtema 3 tanaman di sekitarku, siswa tunarungu diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yakni *ABEKHA FARM*. Menurut wali kelas pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan di kelas 1 SDLB Tunarungu berorientasi tidak hanya sekedar menanamkan dan menguatkan pemahaman melalui pengalaman, namun melalui aktivitas proyek tersebut diharapkan adanya capaian pada aspek sikap yang berkembang seiring dengan aktivitas yang rutin dilakukan. Pembelajaran tematik (terpadu) ini mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran, sehingga dalam satu pembelajaran tercakup multicapaian kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 SDLB Tunarungu, dasar pemilihan model pembelajaran tentunya

harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan beserta kemampuan siswa dan daya dukung lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek yang mengusung nama *ABEKHA FARM* dipilih dengan dasar memanfaatkan dan mendayagunakan lingkungan di sekitar kelas yang merupakan daya dukung yang dimiliki. Kemudian dari aspek gaya belajar siswa tunarungu kelas 1 SDLB berdasarkan hasil asesmen dan pengamatan sehari-hari guru di kelas, anak-anak cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan mengalami sendiri (Bire, Geradus, & Bire, 2014). Oleh karena itu, penetapan model pembelajaran dan aktivitas pembelajaran sebelumnya telah didasarkan pada hasil asesmen siswa.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek *ABEKHA FARM* pada siswa kelas 1 SDLB tunarungu dengan pendekatan tematik diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Nilai Pendidikan Karakter.	Guru dan Siswa			
		1 (Tidak)	2 (Jarang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
1.	Religius (mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa)				v
2.	Gotong royong (usaha bersama mencapai tujuan pembelajaran bersama)			v	
3.	Tanggung jawab (menyiram tanaman, memastikan tanaman tumbuh dengan baik)				v
4.	Bernalar kritis (aktif mencari tahu melalui bertanya kepada guru)			v	
5.	Disiplin (memiliki pola kebiasaan rutin yang selalu dikerjakan yang menjadi tanggung jawabnya)				v
6.	Kreatif (mampu berkreasi sesuai dengan minat dan keinginan siswa)			v	
7.	Mandiri (mampu memunculkan inisiatif diri sendiri)			v	
8.	Jujur (mampu menyampaikan secara apa adanya kepada guru dari hasil aktivitas yang sudah dilakukan)				v
9.	Kerja sama (bekerja bersama-sama menghasilkan sesuatu yang diinginkan)			v	

Bentuk aktivitas yang sebelumnya diawali dari kegiatan proyek, bersamaan dengan setelah berakhirnya tema pembelajaran bertumbuh menjadi pembiasaan nilai-nilai karakter yang melekat dalam diri siswa. Aktivitas pembelajaran berbasis proyek *ABEKHA FARM* diawali dari anak dikenalkan media tanam, tahapan bertumbuhnya tanaman, ikut terlibat dalam setiap proses tahapan bertumbuh, bertanggung jawab atas tanaman yang ditanam oleh siswa, hingga tiba waktunya untuk dipanen, dan siswa belajar untuk memasar-kannya di lingkungan sekolah. Keseluruhan tahapan pembelajaran berbasis proyek ini semata-mata dirancang tidak hanya sekedar untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa, namun juga bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter, sikap dan pembiasaan yang nantinya menjadi modal hidup bermasyarakat. Interaksi antarsiswa dengan guru dengan melibatkan sumber belajar di lingkungan belajar untuk memperoleh informasi menjadikan pembelajaran semakin bermakna (Sumiana & Susiloningsih, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam pembelajaran proyek yang dilaksanakan oleh guru kelas 1 SDLB memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Nilai-nilai karakter dapat selalu muncul dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai ini bisa muncul melalui berbagai program atau kegiatan pembelajaran dan fasilitasi sekolah serta keteladanan guru (Harahap, 2018). Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan pendekatan tematik dengan mengambil salah satu contoh tema di kelas 1 SDLB Tunarungu. Adapun tujuan yang diharapkan di samping tersampainya materi pembelajaran pada tema tersebut, ada penguatan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh guru melalui tiap

aktivitas pembelajaran berbasis proyek *ABEKHA FARM* tersebut.

Proyek Pertama: Mengenal Tahapan dalam Bertanam

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran pada proyek pertama ini yaitu: (1) mengawali setiap kegiatan dengan berdoa (berikut juga di akhir kegiatan); (2) menyiapkan media tanam menggunakan teknik hidroponik *wick system*; dan (3) mengenali tahapan bertanam yang meliputi: menyemai bibit pada media tanam, mencatat waktu semai pertama dan waktu dipindahkan ke media tanam yang lebih besar, memindahkan bibit yang mulai memunculkan daun berjumlah 4 ke dalam media tanam yang lebih besar, dan memberikan nutrisi tanaman pada tiap media tanam. Melalui tahapan-tahapan kegiatan seperti ini pada diri siswa akan berkembang beberapa karakter, yakni religius, gotong-royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif.

Proyek Kedua: Merawat Tanaman Sampai Siap Dipanen

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran pada proyek kedua ini yaitu: (1) mengawali setiap kegiatan dengan berdoa (berikut juga di akhir kegiatan); (2) mengecek setiap pagi apakah tanaman yang sudah dipindahkan mengandung air nutrisi yang cukup; (3) mengecek apakah tanaman yang ditanam anak mengalami perkembangan; dan (4) memastikan daun tanaman yang ditanam tidak bolong. Melalui tahap-tahap pada kegiatan ini pada diri siswa diharapkan berkembang nilai-nilai karakternya, terutama karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

Proyek Ketiga: Memanen Tanaman

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran pada proyek ketiga ini yaitu: (1) mengawali setiap kegiatan dengan berdoa (berikut juga di akhir kegiatan); (2) menentukan tanaman yang sekiranya sudah siap untuk dipanen; (3) mengeluarkan tanaman dari media tanam; dan (4) mengelompokkan jenis tanaman yang sudah selesai dipanen. Melalui tahap-tahap pada kegiatan ini pada diri siswa berkembang nilai-nilai karakter religius, tanggung jawab, gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Proyek Keempat: Memasarkan Tanaman dengan Skala Kecil dan Terbatas (di Lingkungan Sekolah)

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran pada proyek keempat ini yaitu: (1) mengawali setiap kegiatan dengan berdoa (berikut juga di akhir kegiatan); (2) mengemas secara rapi; (3) memasarkan hasil tanaman secara berkelompok; dan (4) melaporkan hasil pemasaran secara berkelompok. Melalui tahap-tahap pada kegiatan ini diharapkan pada diri siswa berkembang nilai-nilai karakter religius, kerja sama, mandiri, jujur dan tanggung jawab.

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek seperti dijabarkan di atas tidak lepas dari peran guru dalam membimbing, mendampingi, dan mengarahkan anak serta mengevaluasi proses perencanaan yang sudah dirancang oleh guru sebelumnya. Dari kegiatan dalam berbagai proyek dalam pembelajaran tersebut ditemukan daya dukung yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu sarana prasarana yang memadai kemudian dan *support* dari orang tua (Agustin, 2020; Suwandayani, 2019). Guru juga memberikan umpan balik berupa penguatan positif untuk setiap hasil

karya atau unjuk kerja yang sudah dilakukan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk dapat menstimulasi siswa guna menemukan pembelajaran yang bermakna dari pengalaman pengerjaan proyek yang siswa lakukan (Aliyah, 2017).

Pandangan sikap positif orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek ini juga banyak memberikan respons positif. Orang tua menilai aktivitas pembelajaran tematik berbasis proyek yang dilakukan di luar kelas ini memberikan warna dalam variasi belajar bagi siswa tunarungu. Di samping itu, diakui muncul keterampilan dan kebiasaan baru pada siswa berkebutuhan khusus yang berkesinambungan ketika di rumah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru kepada siswa berkembang menjadi kebiasaan baik yang terus berlanjut di rumahnya.

SIMPULAN

Pendidikan karakter yang diperkenalkan sejak dini dapat memberikan pengalaman dan melatih siswa, terutama di SLB, dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ditemui dalam kehidupannya. Nilai-nilai karakter yang terwujud dalam sikap yang dimunculkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang melekat pada diri siswa. Peran dari kurikulum, guru, dan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa pun harus saling beriringan sehingga dapat mengembangkan karakter siswa sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila. Guru memainkan peranan penting dalam merancang proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman bermakna bagi siswanya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa me-

lalui model pembelajaran tematik berbasis proyek, proses pembelajaran di SLB diarahkan untuk mengolaborasikan pendekatan pembelajaran sesuai kurikulum yakni tematik dengan model pembelajaran yang mengembangkan pemahaman konsep melalui investigasi masalah yang bermakna dan dapat menghasilkan suatu produk nyata. Melalui serangkaian perjalanan waktu pelaksanaan proyek ada perilaku positif yang muncul dari pembiasaan-pembiasaan yang senantiasa dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berbasis proyek. Nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, gotong-royong, bernalar kritis, disiplin, kreatif mandiri, jujur, dan kerja sama mulai berkembang dan ada sikap yang sudah membudaya dan melekat pada diri siswa. Keberhasilan proyek ini karena adanya dukungan seluruh pihak seperti siswa yang kooperatif, lingkungan sekolah, guru, serta *support* orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, terutama kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di SLB Negeri Balikpapan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang mau menerima, memproses, hingga memuat artikel ini pada terbitan edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2020). Problematika pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Edu-Stream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2),

166-175. DOI: <https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p166-175>.

Aliyah, H. (2017). Pengembangan model pembelajaran tematik berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 36-50. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPD.082.04>.

Bire, A.L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168-174. DOI: <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.

Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). Penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 152-163. DOI: <https://doi.org/10.37304/jem.v1i2.1752>.

Harahap, A. (2018). Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-36. DOI: <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.3>.

Inayati, I.N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi pendekatan pembelajaran tematik integratif di SD/MI dengan konsep madrasah/sekolah ramah anak. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139-153. DOI: <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.264>.

Indramurni. (2019). *Pendidikan inklusif: Solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kencana.

- Juwantara, R.A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34. DOI: -<http://dx.doi.org/10.18592/aladzka.pgmi.v9i1.3011>.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59. DOI: -<http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- Khotimah, H. (2018). Metode pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SDN inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 179-195. DOI: <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152. DOI: <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Mashari, A. & Qomario. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis proyek kelas IV di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung. *School Education Journal*, 9(4), 384-399. DOI: <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v9i4.15822>.
- Mudana, I.G.A.M.G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81. DOI: -<http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.
- Mufidah, L., Setyosari, P., & Adi, E.P. (2017). Peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek di kelas III sekolah dasar. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 29-36. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/2074>.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. Nomor: 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.
- Ramdan, A.Y. & Fauziah, P.Y. (2019). Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111. DOI: <http://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1(0), 19-25. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/444>.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputri, S.R.A. & Safitri, A. (2017). Perkembangan anak usia sekolah di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 255-264. Retrieved from <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/242>.
- Siswoyo, D., Sulistyono, & Dardiri, A. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suarni, N.K., Dantes, N., & Tika, I.N. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kuta. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4(-), 1-7. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/123613/pengaruh-model-pembelajaran-berbasis-proyek-terhadap-minat-belajar-dan-hasil-bel>.
- Sumiana & Susiloningsih, W. (2020). Pendidikan karakter sekolah dasar di era *new normal*. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 199-205. DOI: <https://doi.org/10.36456/inventa.4-2.a2731>.
- Sunaengsih, C. (2016). Pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran pada sekolah dasar terakreditasi A. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 183-190. DOI: <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i2.4259>.
- Suwandayani, B.I. (2019). Penerapan pendidikan inklusi berbasis kontekstual di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 44-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i1.2490>.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuanita, D.I. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar aswaja siswa di madrasah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 144-163. DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i1.561>.
- Yuliani, M., & Harni, H. (2020). Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2647-2661. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.752>.